

MUTIARA ISEN-MULANG

Memahami Bumi & Manusia Palangka Raya



Damianus Siyok
Tiwi Etika
Penyunting : Anthony Suryanyahu



Penulis : Damianus Siyok
Tiwi Etika
Korektor : Damang Basel Ahad Bangkan
TT Suan
Ambu Naptamis
Koordinator Produksi : Yankris
Penyunting : Anthony Suryanyahu
Tata Letak Cover : Ferdinandus Eko Budi
Fotografer Cover : Hansli
Model Cover : Laura Rosalina

ISBN : 978-602-14921-2-3

*Karya cipta atas buku ini dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit*

Diterbitkan oleh
PT. SINAR BAGAWAN KHATULISTIWA
Gedung Batang Garing Lantai II. No 213, Jl. DI Panjaitan
Nomor 1 Palangka Raya, 0813-49112829, siyoks@yahoo.com
BBM : 746b84c0

Pembuatan dan penerbitan buku terlaksana atas kerjasama



PEMERINTAH KOTA PALANGKA RAYA
Jl. Tjilik Riwut, KM 5,5
Kota Palangka Raya
www.palangkaraya.go.id



PT. SINAR BAGAWAN KHATULISTIWA
Gedung Batang Garing Lantai II. No 213, Jl.
DI Panjaitan
Nomor 1 Palangka Raya, 0813-49112829,
siyoks@yahoo.com



LEMBAGA DAYAK PANARUNG
Jl. Sisingamangaraja No. 34 Palangka Raya
Telp (0536) 3244612, email :
ldp_kalteng@yahoo.com.sg

Pengantar
Walikota Kota Palangka Raya

*Assalamualaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh.
Salam sejahtera untuk kita
semua. Tabe Selamat Lingu
Nalatai, Salam Sujud Karendem
Malempang. Adil ka' Talino,
Bacuramin ka' Saruga, Basengat
ka' Jubata.¹*



HM. RIBAN SATIA, S.Sos, M.Si
Walikota Palangka Raya

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, kami menyambut baik atas terbitnya buku MUTIARA ISEN MULANG; Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya ini. Semoga buku ini bisa menjadi referensi bagi banyak pihak. Terima kasih kepada pihak penyusun yang telah berupaya menyediakan materi dan menerbitkan buku ini, sehingga sampai di tangan pembaca.

Buku ini disusun dengan model yang komprehensif, selain menarasikan sejarah terbentuknya Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya, juga memaparkan hal-hal penting yang membentuk *kebudayaan* Manusia Dayak di kota Palangka Raya.

Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya *ada dan terbentuk* oleh karena suatu cita-cita yang besar, masyarakat yang hidup dan berdiam di Bumi Tambun Bungai menjadi

¹ Di Kalimantan Tengah, Salam ini dijawab *harus atau arus* sebanyak tiga kali

masyarakat yang sejahtera, bermartabat dan sejajar dengan manusia lain di berbagai belahan dunia.

Kota Palangka Raya bisa dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Karena alam dan kebudayaan Manusia Dayak sebagai masyarakat proto (pribumi) di Kota ini dilandasi nilai-nilai *belum bahadat penyang hinje simpei*, dalam bahasa keseharian kita kenal sebagai kebudayaan *huma betang*. Dalam prinsip *belum bahadat ala* Manusia Dayak sudah terkandung nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, egaliterian (berpegang pada kesamaan hak) dan sikap-sikap pluralistik sampai ke tingkat rumah tangga.

Proses itu bukan terjadi sehari atau dua hari, namun melewati berbagai kondisi sosial politik yang berlangsung ribuan tahun. Proses-proses itulah yang digambarkan oleh buku ini.

Terima kasih dan selamat membaca.

*Wabillahi Taufik Wal Hidayah Wassalamualaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh. Salam Sejahtera. Sahey, Sahey,
Sahey.*

Palangka Raya, Maret 2014

HM. Riban Satia, S.Sos, M.Si

Pengantar
MASYARAKAT PROTO DI KOTA PALANGKA RAYA

Seperti mengangkat mutiara dari liang lumpur, mencuci dan mengolahnya sampai berkilau-kilau, sehingga sedap dipandang mata, demikianlah hakikat dari buku ini. MUTIARA ISEN MULANG: Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya mengemas informasi yang tersembunyi atau yang pernah diulas, namun belum diformat dalam kesatuan yang utuh, serta informasi baru yang digali melalui pengamatan, pendalaman isu dan diskusi-diskusi terbatas yang terfokus.

Penyusun menyadari, tidak banyak buku-buku atau terbitan sejenis yang menarasikan kisah *Bangsa-Bangsa di Borneo*,² dalam pengertian utuh yang mudah diakses. Sehingga di tengah arus informasi yang semakin berkembang, identitas Manusia Dayak masih menjadi pertanyaan dan bahkan sumber *keambiguan* (keraguan), bahkan dari generasi berdarah Dayak sekalipun. Siapakah *Manusia Dayak* itu? Buku ini hanyalah salah satu dari sekian buku yang sudah terbit dan akan terbit untuk menjadi *oasis* di tengah *gurun keambiguan* manusia tentang Bangsa-Bangsa di Borneo dan Kota Palangka Raya.

Buku ini memilih MUTIARA ISEN MULANG: *Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya* sebagai judul. Pertanyaannya, mengapa hanya membicarakan Bangsa Dayak? Bukankah Palangka Raya saat ini dihuni oleh banyak etnis? Jawabannya, buku ini memaparkan *Proto Manusia* (Manusia Pertama atau Pribumi) di Palangka Raya. Jika ditarik ke era 1960-an, tidak banyak etnis-etnis lain di luar Bangsa Dayak

² Bangsa dalam pengertian ini adalah sekelompok manusia yang memiliki arti mulia, agung atau luhur, bukan untuk menentukan nationality atau pengertian bangsa secara politis

yang menetap di tempat ini. Etnis-etnis di luar Bangsa Dayak mulai berdatangan ketika kota Palangka Raya mulai berkembang. Dengan menjadi Bangsa Proto, Manusia Dayak mempengaruhi kondisi sosial, budaya, politik dan pemerintahan dalam pergerakan peradaban di Kota Palangka Raya.

Penjelasan di atas seperti halnya membicarakan Kota Yogyakarta yang pasti terintegrasi dengan ulasan masyarakat adat Jawa, atau ketika membicarakan Kota Jakarta, tentu sudah pasti membicarakan masyarakat adat Betawi, atau ketika membicarakan Kota Padang, sudah pasti membicarakan masyarakat adat Minang.

Dalam buku ini kami menggunakan istilah bangsa Dayak dalam konsep *the people* untuk menyatakan orang-orang. Istilah ini sudah populer dalam bahasa sub Dayak, misalnya bansa Iban, bansa Mualang, atau oloh Ngaju. Bangsa Dayak dalam konteks ini untuk merujuk kepada eksistensi bangsa secara antropologis, bukan menunjukkan bangsa secara politis atau nationality dalam wujud *nation* (negara).

Yang dimaksud dengan Manusia Dayak asli Borneo saat ini tersebar di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Filipina) dan Afrika (Madagaskar).

Buku ini menarasikan kisah bangsa Dayak di Kota Palangka Raya yang memang belum banyak dibingkai dalam sebuah literatur yang komplit. Jika membaca buku-buku tulisan warga Eropa tentang manusia Dayak, pasti menemukan kombinasi antara teory dan persepsi, karena mereka adalah manusia di luar Dayak. Penyusun adalah manusia berdarah Dayak atau di dalam Dayak sehingga kami menyatukan teory, persepsi dan emosi.

Bangsa Dayak sebagai proto di Kota Palangka Raya karena hanya mereka sajalah yang terhubung dengan sejarah kaum *pribumi Borneo* sejak ribuan tahun silam. Mereka memiliki sejarah penguasaan kawasan adat, sejarah hukum adat dan sejarah kearifan adat sejak sebelum berdirinya Kota Palangka Raya sampai dengan hari ini. Hanya mereka sajalah yang mempertahankan eksistensi tanah Borneo di kawasan Kota Palangka Raya dengan darah dan airmatanya.

Mempertahankan kawasan dengan darah dan air mata mungkin terkesan lebai (berlebihan) dan bahkan menjadi lelucon bagi sejumlah orang. Namun jika dilihat dari sejarah kayau-mengayau, perang adat, *asang*, hijrah, membangun benteng-benteng kampung dengan *palem nibung* (sejenis tanaman hutan yang ditanam sebagai alat pertahanan) mendesain rumah besar (*betang*, *lamin*, *rumah panjang*, *lewu hante*) adalah bagian dari bukti sejarah, bahwa pernyataan ini adalah kebenaran.

Buku ini memaparkan bagaimana bangsa Dayak di masa silam, bagaimana sistem sosial dan politiknya, bagaimana hubungan mereka dengan berbagai kerajaan, dengan berbagai agama di Nusantara, dengan berbagai bangsa di Nusantara dan bahkan dengan berbagai Bangsa di dunia, seperti Cina, India, Timur Tengah, Inggris, Belanda, Jerman dan Portugis.

Buku ini juga memaparkan bahwa Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya adalah simbol dari impian bangsa Dayak yang terwujud. Demi mewujudkan itu, perjuangan berlangsung selama hampir dua abad, dari bangsa yang buta aksara sampai ke bangsa yang mengenal peradaban modern. Ketika Kalimantan Tengah terbentuk dan Kota Palangka Raya berdiri, kawasan ini menjadi simbol manusia-manusia Pancasila sejati.

Barangkali bangsa Dayak di Kota Palangka Raya layak diberikan nobel Bhineka Tunggal Ika *jika* ada nobel untuk prestasi sejenis. Karena pluralistik (agama) dibawa sampai ke tingkat keluarga. Pluralistik dalam konteks Dayak bukanlah mencampur-adukan aqidah menjadi sebuah kesatuan, namun masing-masing saling menghargai, mengerti dan mengapresiasi perbedaan. Oleh karena solidaritas yang tinggi ini populer istilah budaya *Huma Betang*.

Hal-hal penting itulah yang dipaparkan oleh buku ini.

Muatan buku ini bersumber dari informasi yang berserakan di berbagai media, baik buku cetak, buku elektronik, majalah cetak, majalah elektronik, terbitan *website*, hasil pengamatan, hasil interaksi dengan anak-anak suku, catatan para penjelajah Eropa yang datang ke Borneo, maupun keterangan dari sejumlah narasumber yang mengetahui permasalahan yang dibahas.

Tujuan diterbitkannya buku ini untuk menarasikan manusia dan bumi Kota Palangka Raya kepada penghuni Kota Palangka Raya, pengunjung Kota Palangka Raya, pihak-pihak yang berkepentingan dengan Kota Palangka Raya, pemerhati Borneo dan *bangsa Melayu Polinesia*, dan siapapun yang memerlukan informasi tentang bangsa-bangsa di Borneo, di Nusantara dan di Dunia.

Semoga buku ini bermanfaat.

Palangka Raya, Oktober 2014

Penyusun

DAFTAR BAGIAN ISI

- A. Kata pengantar walikota Palangka Raya
- B. Kata pengantar penyusun

1. **Bagian pertama**
Narasi Lahirnya Kota Palangka Raya
hal 1 – 47
2. **Bagian kedua**
Hubungan Orang Dayak Palangka Raya dengan
Manusia Borneo
hal 48 – 79
3. **Bagian ketiga**
Kebudayaan Dominan di Palangka Raya
hal 80 -113
4. **Bagian keempat**
Menenal Rumpun, Leluhur dan Kisah Penyebaran
Manusia Dayak ke Kota Palangka Raya
hal 114 – 139
5. **Bagian kelima**
Interaksi Bangsa Dayak dengan Bangsa Lain di
Dunia
hal 140 – 184
6. **Bagian keenam**
Ajaran Keluhuran Manusia Dayak di Palangka Raya
hal 185 – 251
7. **Bagian ketujuh**
Hukum Adat Dayak di Kota Palangka Raya
hal 252 – 351

8. **Bagian kedelapan**
Pemerintahan Adat Dayak Dulu dan Masa Kini
hal 352 – 376
9. **Bagian kesembilan**
Tokoh Kalimantan Tengah Diabadikan Sebagai
Nama Tempat di Palangka Raya
hal 377 – 392
10. **Bagian kesepuluh**
Gelar Kalimantan Tengah dan Gelar Kota Palangka
Raya
hal 394 – 405
11. **Bagian kesebelas**
Perjuangan Bangsa Dayak Masa Kini
hal 406 – 414
12. **Bagian foto**
hal 415– 433
13. **Tim produksi dan pihak yang berkontribusi**
hal 434– 441
14. **Catatan Akhir**
hal 442 – 459
15. **Bahan pendukung**
hal 460 – 467

Bagian Pertama

NARASI LAHIRNYA KOTA PALANGKA RAYA

Palangka Raya terlahir karena terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah. Terbentuknya Provinsi ini terjadi dalam proses yang panjang. Bukan saja pada waktu berjuang secara politis untuk membentuk provinsi yang mandiri dan berotonomi, namun memiliki keterkaitan dalam rentang berabad-abad dengan sejumlah kisah di bumi Borneo serta berkaitan langsung dengan kondisi sosial-politik di muara, yang pada umumnya mengacu ke kawasan Kalimantan Selatan. Karena sebelum tahun 1957, kawasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan adalah satu-kesatuan wilayah. Baik secara politis, karena merupakan eks empat kerajaan, maupun secara biologis karena sebagian besar penduduknya berasal dari leluhur yang sama.

Dengan demikian, secara historis penduduk di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan adalah bangsa yang sama (satu leluhur). Namun karena dampak sosial politik di masa silam, Kalimantan Tengah menjadi kawasan pribumi (proto) yang disebut Dayak dan *Kalimantan Selatan*¹ menjadi kawasan pribumi (proto) yang selanjutnya disebut Banjar.

a. Era Kerajaan

Di Kalimantan Tengah terdapat sebuah kerajaan, yaitu Kutawaringin. Keraton kerajaan ini bernama Istana Kuning dan berada di Kota Pangkalan Bun. Kutawaringin berbatasan langsung dengan Tanjungpura dan kerajaan kecil yang merupakan bawahan Kerajaan Banjar.²

Namun buku ini tidak membicarakan kerajaan Kotawaringin, karena masyarakat di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan (Kota Palangka Raya), DAS Barito dan DAS Kapuas yang dibahas oleh buku ini secara politis tunduk kepada penguasa kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan, yaitu Kerajaan Dipa, Kerajaan Daha dan Kerajaan Bandar Masfih (Kerajaan Banjarmasin).

Kerajaan Dipa berpusat di Candilaras, Margasari, Kalimantan Selatan. Kerajaan ini masyur bersamaan dengan kejayaan Majapahit, dan merupakan Negara Koloni Majapahit. Wilayahnya pun sangat luas, meliputi Tanjung Silat sampai Tanjung Puting, dengan daerah-daerah yang disebut *sakai*, seperti : Tabalong, Balangan, Pitap, Amandit, Labuan Amas, DAS Barito, Biaju Kecil (DAS Kapuas Murung), Biaju Besar (DAS Kahayan), Sabangau, Katingan, Sampit dan Pembuang. Kepala daerah yang menguasai daerah-daerah kecil ini disebut *Mantri Sakai*.³

Sebelum Kerajaan Dipa terbentuk, Masyarakat Dayak Maanyan sudah memiliki kerajaan bernama Nansarunai. Wilayah Nansarunai di masa kejayaannya adalah: Siong, Tiwei, Wito, Murung Bulan, Angam, Alai, Paramato, Kayutangi (Kota Banjarmasin-red), Tane Karang Anyan, dsb.⁴

Menurut Widen,⁵ penguasa terakhir Kerajaan Nansarunai adalah Raden Anyan yang bergelar *Datu Tatuyan Walau Miharaja Papangkat Amas*. Istri Raden Anyan adalah *Ratu Dara Gansa Tulen* (jika dilihat dari nama menggunakan istilah Dara, ada kesamaan nama dengan Dara Juanti, Puteri Demong Irawan yang mendirikan Kerajaan Sintang pada era yang hampir sama dan Dara Nante yang mendirikan Kerajaan Sanggau). Pemerintahan Raden Anyan dan Ratu Dara Gansa Tulen berakhir tahun 1358 Masehi oleh serangan tentara Majapahit.⁶

Serangan Majapahit dibagi dalam dua periode. Pertama pada tahun 1358 Masehi yang dipimpin oleh Laksamana Nala dan Panglima Andriangau. Perang pertama ini tidak saja menghancurkan simbol-simbol kekuasaan Nansarunai, seperti membunuh pemimpin tertinggi Nansarunai, menghancurkan balai adat beserta peralatannya, namun juga membumihanguskan pemukiman penduduk.

Termotivasi ingin mengembalikan kekuasaan Nansarunai, sejumlah pemuda Nansarunai hijrah ke Madagaskar yang disebut *Ujung Tane atau Tane Punei Lului*. Mereka menggunakan Kapal Layar yang disebut *Weta*. Setiap *Weta* berisi 500 pemuda,⁷ sehingga para pemuda yang hijrah saat itu diperkirakan 2.500 orang. Dengan menyamar sebagai pedagang untuk mengelabui tentara Majapahit yang banyak di Tanjung Negara, mereka keluar dari Sungai Barito dan berlayar ke *Tane Gurun* atau Pulau Bali dengan membawa barang dagangan.⁸ Setelah menjual barang-barang di Pulau Bali, mereka berlayar ke Madagaskar melalui *Tahi Isak Jumareh* atau Samudera Hindia. Di sana para pemuda ini berlatih keprajuritan.

Setelah berlatih cukup lama di Madagaskar, pada pemuda Nansarunai kembali yang disertai oleh para pemuda Madagaskar. Para pemuda Madagaskar datang membantu perjuangan Nansarunai. Sehingga pada tahun 1362 Masehi atau sekitar 4 tahun setelah dihancurkan, para pemuda Nansarunai menyerang prajurit Majapahit di Tanjung Negara untuk merebut kembali perangkat adat yang telah dirampas.

Mereka berhasil mengalahkan kekuatan Majapahit dan termasuk membunuh Laksamana Nala. Meskipun demikian, peperangan ini mengorbankan para prajurit dari kedua belah

pihak, baik dari Majapahit maupun dari Nansarunai dan Madagaskar. Sehingga keadaan menjadi porak-poranda.

Hal itulah yang menjadi alasan bagi Penguasa Majapahit untuk menugaskan Mpu Jatmika sebagai penguasa baru di Tanah Nansarunai, khususnya sebagai menggantikan Laksamana Nala yang telah gugur. Mpu Jatmika datang pada tahun 1364 Masehi sebagai wakil resmi dari Majapahit.⁹

Nansarunai dikuasai karena Majapahit tergiur oleh kemashurannya. Sehingga, menurut *Tajudin Noor Ganie*,¹⁰ Hayam Wuruk dari Majapahit memerintahkan Empu Jatmika untuk memimpin penyerangan dalam rangka penundukan Nansarunai.¹¹ Sejak saat itu, Nansarunai hancur sehingga dikenang sebagai *Nansarunai Usak Jawa* dalam wadian Dayak Maanyan.

Selama mashurnya, Nansarunai telah membuktikan bahwa bangsa Dayak sesungguhnya memiliki ketrampilan sebagai pelaut dan pedagang. Mereka sudah berlayar mengarungi samudera dengan kapal layar berukuran besar yang bisa menampung 500 orang per kapal.¹² Mereka menjual komoditi berupa madu hutan, kayu ulin, damar dan rotan. Sehingga *Lilie Kumeah* (pusat kerajaan) menjadi pemukiman yang ramai dan Teluk Sarunai menjadi persinggahan yang padat oleh kapal-kapal dagang. Dengan demikian, *Lilie Kumeah* bisa dikatakan sebagai pusat pemerintahan yang mashur.¹³

Oleh ramainya, daerah itu digambarkan dengan *tihang ajung nyalah hanar pungur, tali tandan nimbang rerep* dalam tradisi lisan Maanyan. Kata itu berarti *tiang layar kapal bagaikan pepohonan, dan tali temali layar bagaikan rotan*. Karena selain kapal-kapal dari Nusantara, juga bersandar kapal dari Cina, India

dan Arab.¹⁴ Sehingga Teluk Serunai bisa dikatakan seperti Bandar Internasional di masa itu.

Berpijak kepada narasi yang dikemukakan oleh Widen,¹⁵ kemahiran maritim warga Nansarunai ini kembali dilakukan pada tahun 1363. Saat selesai panen pada tahun itu, kepulauan para pemuda Madagaskar se usai berperang dengan prajurit Majapahit tidak saja diikuti oleh pemuda-pemudi dari Nansarunai, namun juga diikuti oleh prajurit Majapahit yang tidak ingin kembali ke Jawa. Kedatangan para pemuda-pemudi Nansarunai ini besar kemungkinannya mempengaruhi kebudayaan Merina di sana, sehingga pada 1540 berdiri kerajaan Merina. Dari kerajaan ini lahir kota *Antananarivo* yang menjadi Ibukota Republik Madagaskar hari ini.

Mengapa hal itu masuk akal? Saat itu dalam batin orang-orang Maanyan selalu ingin menegakkan kemashuran Nansarunai. Kemungkinannya adalah, warga Maanyan di Kalimantan tidak berhasil mendirikan Nansarunai baru, namun pemuda-pemudi yang hijrah ini berhasil mengeksiskannya melalui Kerajaan Merina.

Meskipun sejumlah *literature, misalnya mediawiki* mengatakan bahwa Mpu Jatmika menakhlukan warga Maanyan secara *damai*,¹⁶ namun pasukan Laksamana Nala, sebagai pendahulunya telah menghabiskan simbol-simbol kerajaan Nansarunai, menghancurkan sebagian dinasti Raden Anyan dan menyebabkan sejumlah warga Nansarunai mengungsi ke kawasan baru yang dipimpin oleh *Uria Pitu* (Tujuh Bangsawan bergelar Uria/Aria). Sehingga dalam tradisi Dayak Maanyan ada ratap tangis tentang *Nansarunai Usak Jawa* atau Nansarunai yang diserang oleh Majapahit untuk mengenang kejayaan mereka di kawasan itu.

Saksi sejarah kehancuran Kerajaan Nansarunai ini adalah Mesjid Pusaka Banua Lawas Pasar Arba di Kabupaten Tabalong. Sebelum menjadi mesjid, bangunan ini adalah Balai Adat di kerajaan ini yang dijadikan mesjid oleh Labai Lamiah, seorang tetua Dayak Maanyan yang menjadi tokoh penyebaran agama Islam di *Banjar Batang Banyu*.¹⁷

Hijrahnya sebagian warga Kota Lilie Kumeah ke kawasan Kayu Tangi dan Barito dari Muara sampai ke pertengahan (wilayah Dusun) tentulah bukan akibat ekspansi damai. Namun akibat perang yang memang hanya direkam sastra Dayak Maanyan yang disebut *Wadian*.

Di bawah kekuasaannya, Empu Jatmika mendirikan dua Kerajaan di bekas kerajaan Nansarunai, yaitu Kuripan, yang warganya kebanyakan penduduk asli (Nansarunai) dan Dipa yang warganya dari gabungan penduduk asli dan prajurit Majapahit.¹⁸

Empu Jatmika memiliki anak yang dikenal sebagai Lambung Mangkurat.¹⁹ Dialah yang melanjutkan kepemimpinan Dipa setelah Empu Jatmika meletakkan jabatan. Namun sebelum menjabat, Lambung Mangkurat tinggal sebagai orang Maanyan di kawasan Tabalong.

Dengan menyatunya putera Empu Jatmika, yaitu Lembu Mangkurat (Lambung Mangkurat) bersama dengan warga Dayak Maanyan, menandakan adanya kemungkinan pemenuhan hukum adat perdamaian kala itu antara kubu Empu Jatmika dengan para Dato dan Uria di wilayah Nansarunai. Perihal ini *masih bersifat* kemungkinan, karena setelah Nansarunai hancur kubu Empu Jatmika dengan warga Dayak Maanyan bersatu dan membangun kerajaan berikutnya. Mengapa hal ini masuk akal, karena bagi orang Dayak, perdamaian lebih penting daripada perang. Dimana

konsep berdamai hampir ada dalam semua sub suku Dayak yang diatur oleh hukum adat.

Dan Nansarunai sejatinya sudah kuat dengan penerapan adat dan hukum adat. Oleh sebab itu, kerajaan ini tidak mengedepankan kekuatan prajurit. Hal ini masuk akal, karena Nansarunai merasa tidak memiliki musuh. Dengan kondisi ini, bisa dikatakan bahwa Nansarunai adalah simbol peradaban adat dan hukum adat orang Dayak di Borneo. Dengan demikian *Hambai Pahari* (berangkat saudara) antara kelompok Mpu Jatmika dan Orang Maanyan bukanlah sesuatu yang mustahil.

Kuripan dan Dipa melanjutkan Nansarunai, dimana keduanya berdiri di atas kawasan adat Dayak Maanyan. Pada awalnya Dipa adalah bagian dari Kuripan.²⁰

Kebudayaan Dipa dan Kuripan kala itu adalah Hindu Syiwa dan *agama asli Dayak Maanyan*. Sedangkan bahasa pengantar (*Lingua Franca*) adalah bahasa Melayu dan Maanyan Kuno.²¹ Kerajaan Dipa dipimpin oleh Empu Jatmika, yang dalam bahasa setempat disebut *Ampu*. Sedangkan Kuripan dipimpin oleh Ratu Kuripan, yang menurut Hikayat Banjar adalah *Lambung Mangkurat*.²² Mungkin karena menjadi Ratu Negara Kuripan yang mayoritas warga Dayak Maanyan inilah Lambung Mangkurat dikenal dengan nama Dambung Mangkurat dan merupakan salah seorang dari tiga pemimpin masyarakat adat *Pangunraun Jatuh*.²³

Mpu Jatmika mendirikan Candi Laras untuk pemujaan bagi penganut Hindu Syiwa dan menyimpan abu jenazah prajurit yang gugur dalam pertempuran pada tahun 1362 Masehi.²⁴ Di Kuripan Empu Jatmika mendirikan Candi Agung yang letaknya berdekatan dengan lokasi pembakaran mayat prajurit yang gugur pada perang tahun 1358 saat melawan kekuatan Raden Anyan.

Sehingga Candi Agung adalah simbol kemenangan Majapahit atas Nansarunai.²⁵

Pemerintahan Empu Jatmika berakhir tahun 1387 Masehi. Pengganti Empu Jatmika, yaitu Lambung Mangkurat, memindahkan pusat pemerintahan dari Candi Laras ke Candi Agung, Amuntai. Sebelum menjadi pemangku raja di Negara Dipa, Lambung Mangkurat mengembara (dalam bahasa Maanyan disebut Balampah) di Tabalong. Di sana dia mendapatkan Putri Junjung Buih yang dijadikan sebagai saudara angkat dan kepala Negara Dipa.²⁶

Putri Junjung Buih yang menjadi saudara angkat Lambung Mangkurat lagi-lagi mengindikasikan adanya kemungkinan diadakan upacara adat semacam *Manetes Hinting Bunu*²⁷ dan *Hambai Pahari*²⁸ pasca hancurnya Nansarunai antara Jatmika dan Tetua (tokoh) Nansarunai. Karena mengikat sebuah hubungan yang retak dengan saling mengikat sebagai saudara adalah hal yang biasa dalam perjanjian damai dalam hukum adat Dayak.²⁹

Dalam Hikayat Banjar (naskah-naskah kesusteraan kerajaan Banjarmasin) masyarakat pribumi (Maanyan) senang dengan adanya pembentukan Negara Dipa. Karena Dipa menyatakan diri sebagai kerajaan pribumi ketika berhadapan dengan pihak luar, misalnya terhadap penguasa Majapahit di Pulau Jawa.

Lambung Mangkurat juga dikenal dengan Ratu Kuripan, yang bisa dimaknai sebagai sebagai Petinggi di Kerajaan Kuripan. Sehingga Putri Lambung Mangkurat yang bernama Putri Mandusari (yang menikah dengan Putera Bungsu Putri Junjung Buih dan meneruskan tahta kerajaan Dipa) juga dikenal sebagai Putri Kuripan. Sehingga naiknya Lambung Mangkurat kemungkinan sebagai simbol penyatuan Kerajaan Kuripan dan Dipa.

Zaman Mangkurat memegang pemerintahan, wilayah kerajaan Dipa semakin kokoh. Sehingga wilayah kerajaan itu membentang dari Tanjung Silat (Tanjung Selatan) hingga ke Tanjung Puting yang berbatasan dengan Tanjungpura di Tanah Kayong.³⁰

Mangkurat menjadi pemangku Negara atau kepala Pemerintahan dengan gelar patih. Sama seperti Empu Jatmika, Lambung Mangkurat merasa bukan keturunan raja, sehingga tidak boleh menjadi raja di Negara Dipa. Pada zaman Empu Jatmika, Raja Dipa adalah sebuah patung yang didatangkan dari Cina,³¹ sedangkan di zaman Lambung Mangkurat, kepala Negara Dipa adalah Putri Junjung Buih yang bergelar Raden Galuh³² Ciptasari alias Puteri Ratna Janggala Kediri. Junjung Buih boleh menjadi Ratu Dipa karena keturunan Raja Nansarunai, yaitu Raden Anyan.³³

Dalam versi Belanda, nama lain ayah Putri Junjung Buih adalah Ngabehi Hileer.³⁴ Istilah ini kemungkinan berasal dari istilah Ngabe, yang merupakan adalah gelar kebesaran dalam pemerintahan masyarakat Dayak. Menurut Marwati (2008) istilah ini merupakan gelar jabatan seperti halnya temenggung, demang atau pembakal.³⁵ Disamping itu, menurut Bayer, Putri Junjung Buih sama dengan *Kameloh Putak Bulau Janjulen Karang*.³⁶

Kawasan Negara Dipa sudah berhubungan dengan Kerajaan di Jawa sejak kerajaan Nansarunai. Untuk mengharmoniskan hubungan antara Dipa dengan Majapahit, lelaki yang dicari untuk menjadi suami Putri Junjung Buih adalah pangeran dari Majapahit bernama Raden Putra. Demi memuluskan perjodohan itu, Negara Dipa mempersembahkan 10 buah intan.¹³⁷

Setelah Putri Junjung Buih dan Raden Putra menikah, penguasa tertinggi atau raja di Negara Dipa dipegang oleh Raden Putra. Saat memerintah, Raden Putra bergelar Pangeran Suryanata I.³⁸ Zaman Pangeran Suryanata, kekuasaan Dipa meluas sampai ke Kerajaan Kutai, Tanjungpura, Sambas, Kotawaringin, Paser, Berau dan Karasikan.³⁹ Pernikahan Pangeran Suryanata dan Putri Junjung Buih melahirkan tiga anak, yaitu Suryawangsa, Suryaganggawansa dan Aria Dewangsa. Putra bungsu mereka atau Pangeran Aria Dewangsa menikah dengan Putri Lambung Mangkurat bernama Putri Mandusari (Putri Kuripan) dan menjadi Raja Dipa pada tahun 1447 Masehi.

Penguasa Negara Dipa selanjutnya adalah keturunan Aria Dewangsa dan Putri Huripan. Negara Dipa berakhir pada tahun 1495, dizaman Maharaja Sari Kaburungan, anak dari Putri Kabu Waringin/Putri Kalungsu). Untuk menghindari bencana, dia memindahkan ibukota kerajaan Dipa dari Candi Agung (Amuntai) ke arah hilir.

Di tempat baru ini Dipa menjadi kerajaan Negara Daha. Penamaan kerajaan tersebut disesuaikan dengan nama baru dimana ibu kotanya berada, yaitu Kerajaan Negara Daha. Sehingga nama sungai Bahan pun berganti menjadi sungai Negara.

Daha eksis tahun 1478 sampai dengan 1526 dan selanjutnya menjadi wilayah Kerajaan Bandarmasih. Raja pertama kerajaan Daha adalah anak Putri Kalungsu yang bernama *Raden Sakar Sungsang*. Raja ini bergelar *Maharaja Sari Kaburungan*.⁴⁰

Pengaruh Islam masuk di Negara Daha semasa pemerintahan Raden Sekar Sungsang, ketika puteranya, yaitu *Raden Panji Sekar* menikahi putri *Sunan Giri*.⁴¹ Dengan demikian, meskipun pada itu

kebudayaan kerajaan didominasi agama dan kebudayaan setempat, namun sudah mulai ada kebudayaan Islam.⁴²

Setelah Maharaja Sari Kaburungan mangkat, Daha dipimpin oleh *Raden Sukarama*, yang selanjutnya bergelar Maharaja Sukarama. Setelah Sukarama, Daha dipimpin oleh Raden Paksa, yang bergelar Maharaja Mangkubumi. Raja terakhir Negara Daha adalah Raden Panjang yang bergelar Pangeran Temenggung.

Pada masa kepemimpinan Pangeran Temenggung, Daha mengalami konflik. Hal itu karena Maharaja Sukarama mewasiatkan Pangeran Samudera (cucunya) sebagai pengganti, bukan Pangeran Temenggung (anaknya). Padahal Pangeran Temenggung sangat ingin menjadi raja. Takut dengan pamannya (Pangeran Temenggung), Pangeran Samudera melarikan diri dan bersembunyi. Persembunyian itu terkadang di Sarapat (kawasan Oloh Ngaju), di Balandean (kawasan Oloh Ngaju), di Muhur (kawasan Oloh Ngaju), di Kuin (kawasan Oloh Ngaju) dan terkadang di Bandjar (kawasan imigran dari Sumatera).

Bagaimana hal itu terjadi, berikut paparan Mahin "*Menurut Hikayat Bandjar (Ras 1968: 376-80), bibit konflik itu bermula dari "Keputusan Hari Sabtu" Maharaja Sukarama yang menyatakan bahwa tahta kerajaan diwariskan bukan ke salah satu dari ketiga anaknya: Pangeran Mangkubumi, Pangeran Bagalung, dan Pangeran Tumanggung, tetapi ke cucunya Pangeran Samudera. Adapun Pangeran Samudera pada waktu itu masih berumur tiga tahun dan berstatus yatim-piatu karena ibunya Putri Galuh, putri bungsu dari Maharaja Sukarama, meninggal dunia ketika ia baru pisah susu dan ayahnya Raden Mantri Alu menyusul tidak lama kemudian. Tentu saja keputusan kontroversial itu mendapat sanggahan, menimbulkan kecemburuan bahkan kemarahan dari ketiga pamannya, terutama*

Tim Produksi

(1) *Damianus Siyok*

Putera Dayak, entrepreneur dan aktivis akar rumput. Pernah berkarya di Institut Dayakologi Pontianak (Majalah Kalimantan Review), pernah menjadi Freelancer Majalah Mingguan Hidup dan Duta, pernah aktif sebagai aktivis Aliansi Masyarakat Adat Kalimantan Barat.

Tahun 2004 berkarya di Pemberdayaan Otonomi Rakyat (POR) Pancur Kasih, di divisi pengembangan media. Bersama POR (dan aktivis Segerak Pancur Kasih) terlibat mendirikan Radio Suara Masyarakat Adat (RAMA) 107,9 FM Pontianak dan menjadi koordinator sampai tahun 2006. RAMA mengangkat isu masyarakat adat Dayak, pendidikan pluralisme dan rekonsiliasi antar etnis.

Bersama POR juga terlibat menginisiasi pendirian stasiun televisi berbasis isu Dayak. Hasilnya pada tahun 2006 berdiri RUAI TV di Pontianak.

Bahasa Borneo yang bisa dituturkan: Rumpun *Ibanic*, Rumpun Bahasa Sekadau (mirip bahasa Tomun dan Tamuan di Kalteng), Rumpun Ngaju dan Melayu Pontianak. Bahasa Borneo yang dimengerti (belum bisa menuturkan aktif) adalah Bahasa Dayak Kanayatn dan Bahasa Banjar.

Buku yang sudah diterbitkan bersama PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa: **SAKURA PAGI** untuk Keluarga Credit Union (2013) dan **DISCOVERY MANUSIA DAYAK**, Dari Peradaban Leluhur, Menuju Pertemuan Tumbang Anoi 1894 dan Kisah Manusia Dayak Masa Kini (2014)



(2) *Tiwi Etika*

Pengajar dan ketua Jurusan Filsafat Dayak di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya.

Puteri Dayak, lahir di Desa Paring Lahung, Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara pada tahun 1975.



Mendalami Dayak dan Hindu Kaharingan semenjak sekolah menengah atas (SMA) sampai dengan pendidikan strata tiga. Menyelesaikan Sekolah Menengah Pendidikan Guru Agama Hindu Kaharingan (PGA-HK) Parentas Palangka Raya, angkatan tahun 1990-1993. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 dan S2 di Institute Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, selanjutnya menyelesaikan S3 di University of Burdan-West Bengal, India dan mendapat gelar Ph.D.

Disamping sebagai pengajar, juga aktif di organisasi, diantaranya: sebagai ketua II Majelis Besar-Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya, wakil ketua II Persatuan Hindu Dharma Indonesia Provinsi Kalteng, sekretaris Wanita Hindu Dharma Indonesia Provinsi Kalteng.

Aktif menulis karya ilmiah tentang Hindu Kaharingan yang dimuat di jurnal kampus, diantaranya jurnal kampus STAHN-TP Palangka Raya, IHDN maupun jurnal internasional berbahasa Inggris.

(3) Anthony Nyahu

Putera Dayak, lahir di Katingan, tahun 1975. Pendidikan S-1 Bahasa Inggris Universitas Palangka Raya.



Adalah staf subbidang pengembangan pada Balai Bahasa Provinsi Kalteng (2005--2008), koordinator subbidang Pengembangan (2008--2012), koordinator subbidang pengkajian dan penelitian (2006). Aktif di kegiatan ilmiah kebahasaan, internal dan eksternal Balai Bahasa Provinsi Kalteng. Mengetuai tim penelitian dialektologi (pemetaan dan kekerabatan bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah, 2006--2013) dan tim inventarisasi kosa kata bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Tengah sejak (2008--sekarang). Penulis naskah siaran bahasa Dayak Ngaju di RRI Palangka Raya (2005-2006; 2010--sekarang) dan penulis artikel tentang sosial budaya, persoalan bahasa dan sastra serta masyarakat adat di media massa local, diantaranya: *Rekonstruksi Positivisme Budaya Dayak dan Bahasa Dayak Ngaju di Tengah Masyarakat Anekabahasa, Refleksi Pergeseran Situasi Kebahasaan di Katingan: Antara Pergeseran dan Prakondisi Kepunahan Bahasa, Sastra Lisan Dayak Ngaju: Dalam Dekadensi dan Degradasi, 'Kemerdekaan' Orang Dayak (Ngaju) dan Pencarian Identitas Budaya yang Hilang, Kongres Bahasa Dayak Ngaju: Sebuah Kebutuhan yang Urgensial, Penegakkan Entitas dan Eksistensi Kedaulatan Masyarakat Adat di Kalimantan Tengah, Pembelajaran Bahasa Daerah Dalam Kerangka Pemahaman Lintas Budaya Masyarakat Multikultural: Strategi Preventif Terhadap Kondisi Disharmoni dan Manajemen Pascakonflik di Kalimantan Tengah, Urgensi Kongres Bahasa Dayak Ngaju:*

Perlukah?, Kecerdasan Linguistik Dayak Ngaju, Bahasa Dayak sekarang sebagai redaktur dan penyunting, serta menulis artikel pada jurnal kebahasaan, kesastraan, dan pengajaran Suar Betang yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa melalui Balai Bahasa Provinsi Kalteng. Email: asnyahu@yahoo.com, blog: www.nyahudayak.blogspot.com

(4) Yankris

Putera Dayak, pengajar di Kota Palangka Raya. Aktif di berbagai gerakan kepemudaan, misalnya pernah sebagai Ketua Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Palangka Raya, pernah terlibat aktif sebagai Sekretaris Badan Pengurus Koperasi Persekutuan Dayak (KPD), pernah menjadi Jurnalis di Dayak Post, , pada tahun 2011-2012 pernah menjadi penyiar di Radio Suara Sangkakala FM Palangka Raya.



Dan saat ini, masih aktif dalam organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan diantaranya; Komisi antar lembaga Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Provinsi Kalimantan Tengah, Wakil Sekretaris DPD Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI) Provinsi Kalimantan Tengah, Wakil Sekretaris Pengurus *The Dayak United*. Dan terlibat dalam proses produksi Buku Discovery Manusia Dayak: Dari Peradaban Leluhur, Menuju Pertemuan Tumbang Anoi 1894 dan Kisah Manusia Dayak Masa Kini (2013).

MUTIARA ISEN MULANG

Yaitu kumpulan narasi yang mengisahkan peradaban dan kebangkitan kaum Bangsa (the people) Dayak di Kalimantan Tengah, yang melahirkan sebuah tempat bermakna "bahtera mulia nan luhur yang maha besar" bagi manusia bahadat, dan disebut Palangka Raya dalam bahasa Dayak Kuno.

Termasuk sekumpulan alasan yang meluruskan tafsir-tafsir keliru tentang "Bangsa Dayak".



PT. SINAR BAGAWAN KHATULISTIWA
Gedung Batang Garing Lantai II. No 213,
Jl. DI Panjaitan, Nomor 1 Palangka Raya,
0813-49112829, siyoks@yahoo.com

ISBN : 978-602-14921-2-3